

## **PENERAPAN PRINSIP *PERMEABLE ARCHITECTURE* PADA PERANCANGAN YOUTH FACILITIES DI KAWASAN DAGO KOTA BANDUNG**

Wandi Guntara

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

*E-mail: wandi.guntara@mhs.itenas.ac.id*

### **Abstrak**

Beberapa tahun terakhir, perubahan gaya hidup generasi muda sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Ketergantungan pada media sosial serta meningkatnya kenakalan remaja menjadi tantangan serius, terlebih dengan minimnya ruang fisik yang mendukung aktivitas remaja secara sehat dan positif. Di Kota Bandung, kondisi ini semakin terlihat nyata. Merespons situasi tersebut, penelitian ini merancang sebuah fasilitas kepemudaan dengan pendekatan *Permeable Architecture*, yakni prinsip arsitektur yang menitikberatkan pada keterbukaan ruang, sirkulasi alami, serta hubungan harmonis antara ruang dalam dan luar. Perancangan dilakukan melalui survei tapak, observasi langsung, dan penelaahan referensi yang relevan. Hasilnya, desain fasilitas yang diusulkan mampu menciptakan ruang yang terbuka, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif remaja, baik secara fisik maupun sosial. Selain itu, keberadaan ruang semacam ini dinilai dapat mengurangi kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan serta memberikan alternatif sehat bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata dalam perencanaan ruang publik yang adaptif terhadap kebutuhan remaja sekaligus memperkaya pendekatan desain arsitektur berbasis konteks sosial.

**Kata Kunci:** Arsitektur Permeabel, Fasilitas Kepemudaan, Interaksi Sosial, Kenakalan Remaja, Ruang Publik.

### **Abstract**

*In recent years, the lifestyle of young generations has been significantly influenced by the rapid development of digital technology. Dependence on social media and the rise of juvenile delinquency have become serious challenges, especially with the lack of physical spaces that support healthy and positive youth activities. In the city of Bandung, this condition has become increasingly evident. In response to this issue, this research proposes the design of a youth facility using the *Permeable Architecture* approach — an architectural principle that emphasizes spatial openness, natural circulation, and a harmonious relationship between interior and exterior spaces. The design process involves site surveys, direct observation, and a review of relevant references. The resulting facility design offers an open and inclusive environment that encourages active youth participation, both physically and socially. Furthermore, the existence of such space is considered to help reduce excessive gadget use and provide a healthy alternative for self-expression among the younger generation. This research aims to contribute meaningfully to the planning of public spaces that are adaptive to youth needs while enriching socially contextual architectural design approaches.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Permeable Architecture, Public Space, Social Interaction, Youth Facility.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan pesat teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir memicu perubahan gaya hidup generasi muda. Mereka kini cenderung lebih sering menghabiskan waktu di ruang maya dan mengalami penurunan aktivitas fisik serta interaksi sosial di ruang publik. Fenomena ini, khususnya di kawasan urban seperti Kota Bandung, terkait erat dengan meningkatnya isolasi sosial, gangguan kesehatan mental, dan perilaku menyimpang akibat minimnya ruang yang mendukung kegiatan remaja di luar rumah[1].

Keterbatasan akses ke ruang publik yang ramah remaja memperkuat isu ini. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa remaja banyak “nongkrong” di berbagai tempat publik dari halte dan sudut jalan hingga taman yang meskipun tidak dirancang khusus, menawarkan beragam peluang aktivitas sosial (affordances) bagi mereka[2]. Hal ini menegaskan pentingnya merancang ruang publik yang tidak hanya formal tetapi juga memiliki karakter yang menyeluruh dan inklusif bagi remaja.

*Youth Facilities* adalah solusi konkret untuk menjawab kebutuhan ini fasilitas publik yang dirancang khusus untuk aktivitas sosial, rekreatif, edukatif, dan kultural generasi muda. Sejumlah studi internasional menekankan pentingnya menyediakan ruang terbuka berkualitas tinggi bagi remaja agar mereka dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan dan komunitas[3]. Di Indonesia, tercatat adanya inisiatif seperti “*placemaking*” di kampung Bandung dan Jakarta, di mana ruang bawah jembatan diubah menjadi komunitas fasilitas sepak bola, testimoni nyata tentang potensi fasilitas ramah remaja dalam meningkatkan kualitas interaksi dan pemberdayaan sosial[3]. Pemerintah Kota Bandung telah menginisiasi pembangunan *youth space* seperti di Kecamatan Coblong, yang diresmikan pada tahun 2022 sebagai ruang pengembangan potensi dan peran aktif pemuda[4]. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatannya masih kurang optimal karena kurangnya program kegiatan, sosialisasi, dan kolaborasi yang efektif antara pengelola dan komunitas pengguna[4].

Bandung sebagai kota kreatif memiliki potensi besar dalam pengembangan fasilitas remaja. Salah satu kawasan yang strategis adalah Dago, yang dikenal sebagai koridor utama kota sekaligus kawasan destinasi wisata, pendidikan, dan komersial. Kawasan ini ramai dikunjungi siang dan malam, baik oleh warga lokal maupun wisatawan. Kondisi tersebut membuka peluang bagi perancangan *Youth Facilities* yang dapat menghubungkan aktivitas sosial, pariwisata, serta kebutuhan komunitas lokal melalui pendekatan arsitektur yang adaptif dan kontekstual[5].

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Permeable Architecture*, yaitu prinsip desain yang mengedepankan keterbukaan secara visual dan fisik antara ruang dalam dan luar, konektivitas sirkulasi, serta integrasi alami antar elemen. Pendekatan ini diyakini dapat menciptakan fasilitas yang tidak eksklusif, mendorong interaksi, dan menumbuhkan kohesi sosial di antara generasi muda[5]. Konsep ini juga selaras dengan ide urban porosity, yang mendorong kontak sosial informal dan membantu membentuk komunitas yang lebih sehat dan aktif[5]. Perkembangan studi terbaru menunjukkan bahwa kualitas ruang publik yang fleksibel dan inklusif mampu mengurangi kecenderungan isolasi sosial pada remaja perkotaan[6].

Penelitian ini bertujuan menghadirkan rancangan *Youth Facilities* di kawasan Dago, Bandung, melalui penerapan prinsip *Permeable Architecture*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan fasilitas publik yang inklusif, memperkuat identitas kawasan sebagai ruang kreatif, serta menjadi referensi bagi perencanaan ruang remaja di kota-kota lain di Indonesia.

## 2. Metode

### 2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain berbasis konteks (*context-based design*) yang mengutamakan keterkaitan rancangan dengan kondisi tapak, lingkungan sosial, serta kebutuhan pengguna. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa arsitektur tidak dapat dilepaskan dari

konteks tempat ia berada, sehingga solusi desain harus adaptif terhadap aspek fisik, sosial, budaya, dan regulasi kawasan[7].

Dalam implementasinya, penelitian ini menggabungkan analisis teoritis, observasi lapangan, dan studi kebutuhan pengguna untuk merumuskan solusi perancangan. Pendekatan ini juga selaras dengan metode *research by design*, yaitu suatu metode penelitian arsitektur yang menempatkan proses merancang sebagai bagian integral dari proses pencarian pengetahuan[8]. Melalui metode ini, desain diposisikan bukan hanya sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai instrumen eksplorasi untuk menjawab isu keterbatasan ruang publik remaja di kawasan urban.

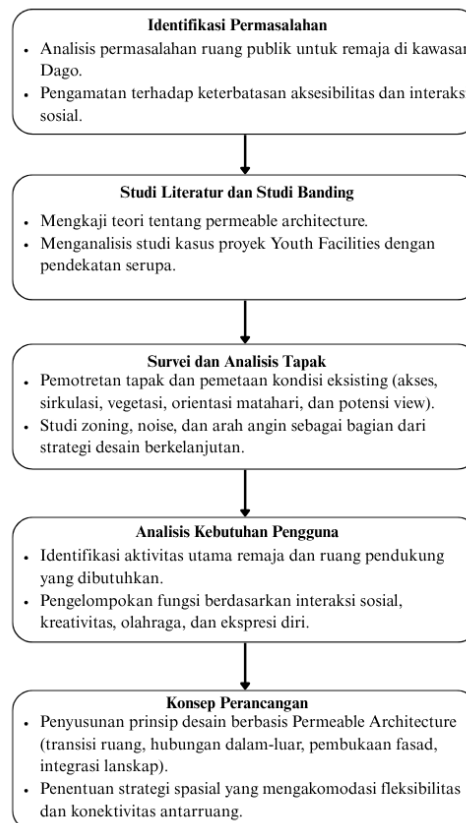
## 2.2 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Data Primer, diperoleh melalui:
  - a) Survei tapak secara langsung di kawasan Dago untuk mengamati kondisi fisik, aksesibilitas, topografi, vegetasi, sirkulasi eksisting, serta aktivitas sosial masyarakat sekitar.
- 2) Data Sekunder, diperoleh dari:
  - a) Literatur teori arsitektur tentang Permeable Architecture, youth space, dan ruang publik.
  - b) Studi dokumen RDTR Kota Bandung, rencana tata bangunan kawasan Dago, serta data demografi dan sosial dari BPS.
  - c) Studi pustaka dari proyek-proyek arsitektur referensi yang relevan, baik lokal maupun internasional.

## 2.3 Tahapan Penelitian

Secara umum, tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Penelitian  
Sumber: Penulis, 2025

### 3. Proses Desain

#### 3.1 Analisis Karakteristik Generasi Z Terhadap Fasilitas Publik

Generasi Z sebagai kelompok usia produktif baru memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pemanfaatan ruang publik di kota besar. Mereka cenderung membutuhkan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung aktivitas sosial, kreatif, edukatif, dan rekreatif. Menurut Susanti dan Natalia (2018), preferensi Generasi Z di Bandung dan Denpasar menunjukkan bahwa ruang publik yang paling sering dikunjungi adalah pusat perbelanjaan (34%), taman kota (28%), pusat olahraga (12%), dan alun-alun (8%), diikuti alternatif seperti perpustakaan, kafe, dan ruang ekowisata.

Aktivitas yang dilakukan Generasi Z di ruang publik sangat beragam, mulai dari berbelanja, bersantap, berjalan-jalan, berfoto, menggambar, hingga kegiatan reflektif seperti membaca atau bersantai. Meskipun sebagian besar aktivitas cenderung berlangsung di ruang dalam (*indoor*), minat terhadap ruang luar (*outdoor*) tetap tinggi apabila ruang tersebut menawarkan kenyamanan, visual yang menarik, dan suasana yang inspiratif. Secara umum, karakter ruang publik yang diminati adalah fleksibel, memiliki daya tarik visual (*instagrammable*), mampu memberikan privasi sekaligus ruang sosial, serta mendorong eksplorasi dan refleksi diri. Penelitian di berbagai kota Asia mengungkap bahwa keberadaan ruang terbuka hijau yang mudah diakses berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental generasi muda[9].

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Generasi Z membutuhkan ruang publik yang adaptif, ekspresif, dan inspiratif. Ruang publik dipandang bukan hanya sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga media untuk berekspresi dan membangun identitas diri. Oleh karena itu, perancangan *Youth Facilities* di kawasan Dago diarahkan untuk menghadirkan ruang yang inklusif dan responsif melalui penerapan prinsip *Permeable Architecture*, sehingga tercipta konektivitas ruang dalam–luar, fleksibilitas spasial, serta media interaksi sosial yang lebih sehat bagi generasi muda.

#### 3.2 *Permeable Architecture*

*Permeable Architecture* adalah pendekatan desain yang bertujuan menghubungkan ruang privat dan publik serta mengintegrasikan interior dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan hubungan yang harmonis antara kedua aspek tersebut, sehingga meningkatkan aksesibilitas, interaksi, dan kualitas ruang.

Konsep *Permeable Architecture* telah dibahas dalam dua teori :

- Ian Bentley (1985)[10] dalam bukunya *Responsive Environment*, yang menekankan pentingnya keterbukaan, aksesibilitas, dan fleksibilitas dalam menciptakan lingkungan yang responsive terhadap penggunaannya.
- Lau Man Kuen Ephes (2006)[11] dalam penelitiannya *Architecture of Permeability – Urban Redevelopment of Fa Yuen Street*, yang mengeksplorasi bagaimana prinsip permeabilitas dapat diterapkan dalam pengembangan ulang kawasan perkotaan untuk meningkatkan konektivitas dan kualitas ruang publik.

##### **Konsep ini mencakup:**

##### 1) Permeabilitas Fisik

Berkaitan dengan jumlah dan variasi jalur yang tersedia untuk pergerakan.

##### 2) Permeabilitas Visual

Berhubungan dengan organisasi spasial yang menciptakan keterhubungan antara ruang yang berbeda.

##### 3) Keseimbangan antara Ruang Publik dan Privat

Ruang publik dan privat harus memiliki keseimbangan dalam desain Kawasan. Permeabilitas optimal dicapai melalui desain yang mempertimbangkan batas yang jelas antara ruang publik dan privat.

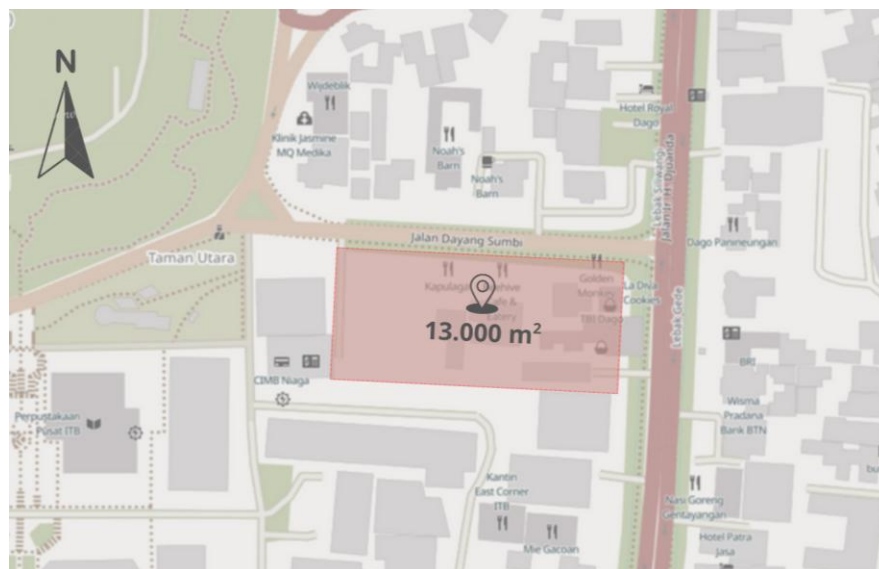
##### 4) Peningkatan ruang publik

Seperti jalur pedestrian, plaza, dan taman kota. Arsitektur yang mengedepankan keterhubungan visual antar ruang terbukti mendorong interaksi spontan yang lebih sehat di kalangan pengguna[12].

### 3.3 Lokasi Perancangan

Pemilihan lokasi proyek pada kawasan Dago, Kota Bandung, didasarkan pada pertimbangan kontekstual dan regulatif. Secara administratif, tapak berada di Jalan Ir. H. Juanda, Kecamatan Coblong, yang termasuk dalam zona strategis kota karena merupakan koridor pendidikan, pariwisata, dan komersial. Berdasarkan dokumen Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung 2015–2035, zona ini memiliki klasifikasi sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa (KPJ) serta Perumahan Kepadatan Sedang–Tinggi (R3), yang memungkinkan integrasi fungsi publik seperti ruang komunal, fasilitas sosial, dan kegiatan komunitas kreatif.

Selain itu, dalam regulasi RDTR, kawasan ini juga termasuk Koridor Jalur Hijau dan Jalur Urban Heritage, yang berarti perancangan harus mempertimbangkan, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimal 70%, Koefisien Lantai Bangunan (KLB) 2.5, Persyaratan RTH minimal 20% dari luas lahan.



**Gambar 2.** Lokasi Perancangan  
Sumber: Penulis, 2025

Dari sisi eksisting tapak, lokasi memiliki luas  $\pm 13.000 \text{ m}^2$  dan berbentuk persegi panjang dengan orientasi memanjang timur-barat. Tapak berada di pertigaan yang padat lalu lintas, namun memiliki nilai strategis tinggi dari segi aksesibilitas dan visibilitas kota. Karakter topografi relatif datar dengan vegetasi rendah hingga sedang. Kondisi ini memberikan peluang optimal untuk menciptakan ruang transisi terbuka, interaksi visual, serta koneksi aktif antara ruang dalam dan luar, yang menjadi landasan prinsip *Permeable Architecture*. Pendekatan urban design berbasis *15-minute city* menekankan pentingnya aksesibilitas tinggi dalam radius jalan kaki, yang selaras dengan prinsip *Permeable Architecture*[13].

### 3.4 Kebutuhan Ruang

Dengan mempertimbangkan ketersediaan luas tapak serta hasil perhitungan berdasarkan asumsi standar ukuran ruang fungsional, maka kebutuhan luas ruang pada perancangan youth facilities dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok besaran ruang sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kebutuhan Ruang

| No | Area                          | Sirkulasi 20%        |
|----|-------------------------------|----------------------|
| 1  | Zona Penerima & Administrasi  | 307 m <sup>2</sup>   |
| 2  | Zona Edukatif & Kreatif       | 1.664 m <sup>2</sup> |
| 3  | Zona Sosial & Komunal         | 4.754 m <sup>2</sup> |
| 4  | Zona Hiburan & Kesehatan      | 2.596 m <sup>2</sup> |
| 5  | Zona Kontemplatif & Relaksasi | 1.555 m <sup>2</sup> |

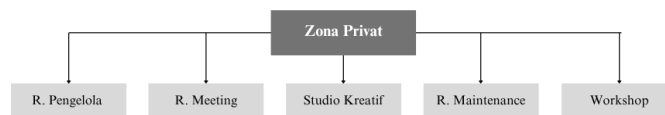
|   |                |                             |
|---|----------------|-----------------------------|
| 6 | Zona Penunjang | 530 m <sup>2</sup>          |
| 7 | Zona Servis    | 654 m <sup>2</sup>          |
|   | <b>TOTAL</b>   | <b>12.060 m<sup>2</sup></b> |

Sumber: Data Penulis, 2025

Total kebutuhan luas tapak mencapai 12.060 m<sup>2</sup>, termasuk tambahan 20% untuk sirkulasi agar pergerakan antar ruang lebih optimal. Pembagian zona terdiri dari Zona Penerima & Administrasi sebagai area penerima tamu dan pengelolaan, Zona Edukatif & Kreatif untuk mendukung aktivitas belajar dan eksplorasi ide, serta Zona Sosial & Komunal sebagai pusat interaksi dan kegiatan kolektif dengan luasan terbesar (4.754 m<sup>2</sup>). Selain itu, terdapat Zona Hiburan & Kesehatan yang mengakomodasi rekreasi aktif sekaligus menjaga kesejahteraan pengguna, serta Zona Kontemplatif & Relaksasi untuk mendukung kebutuhan ruang refleksi dan ketenangan. Dua zona terakhir, yaitu Zona Penunjang dan Zona Servis, berperan sebagai area pendukung operasional bangunan. Pembagian ini memastikan rancangan ruang yang komprehensif, responsif terhadap kebutuhan generasi muda, dan mampu menunjang berbagai aktivitas secara efektif. *Youth facilities* yang dirancang dengan pendekatan partisipatif lebih efektif dalam membangun rasa memiliki pada komunitas pengguna[14].

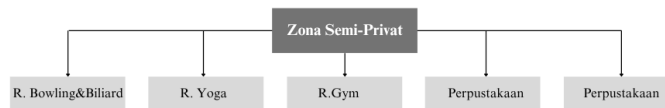
### 3.5 Penzoningan

Penzoningan ruang fasilitas dilakukan untuk menempatkan atau mengelompokkan ruangan ke dalam area yang berkesesuaian fungsinya atau sifatnya seperti: (a) zona privat; (b) zona semi publik; (c) zona publik.



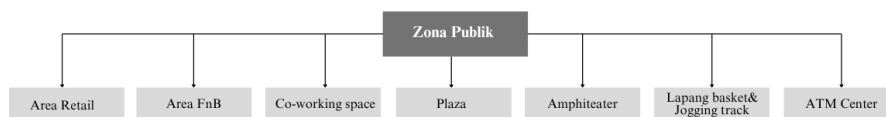
**Gambar 3.** Ruang Zona Privat

Sumber: Penulis, 2025



**Gambar 4.** Ruang Zona Semi-publik

Sumber: Penulis, 2025



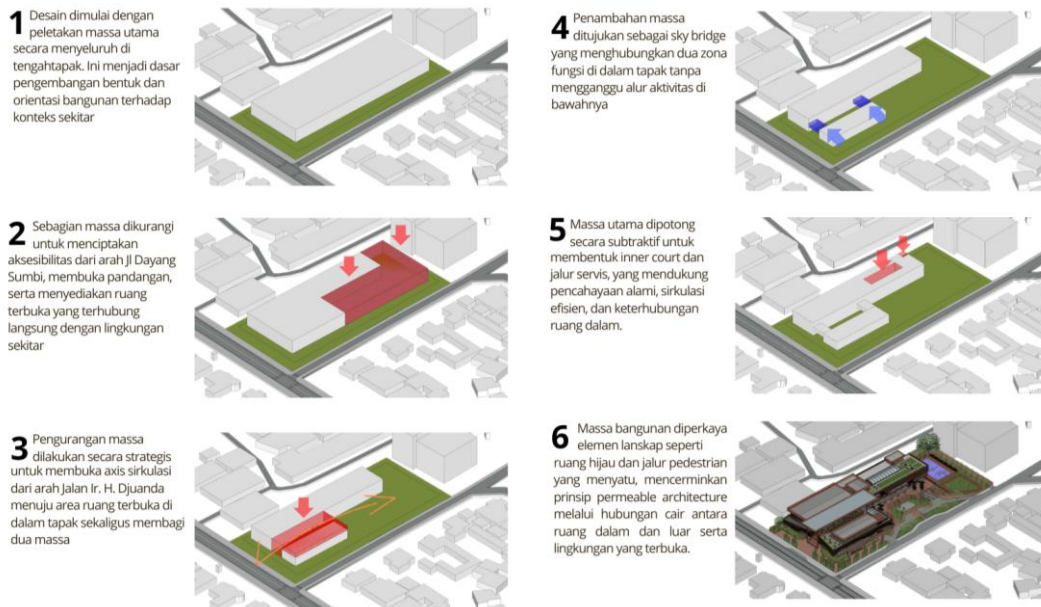
**Gambar 5.** Ruang Zona Publik

Sumber: Penulis, 2025

### 3.6 Konsep Bentuk Massa

Konsep bentuk massa ini dimulai dari peletakan massa utama di tengah tapak sebagai respon terhadap konteks sekitar. Massa dikurangi secara strategis untuk menciptakan akses dari dua sisi jalan, membentuk ruang terbuka, dan membagi zona fungsi. Kedua massa dihubungkan oleh *skybridge* tanpa mengganggu aktivitas di bawahnya. Subtraksi juga menciptakan inner court dan jalur servis, lalu diperkaya dengan lanskap serta jalur pedestrian yang menyatu dengan bangunan, memperkuat prinsip *Permeable Architecture* yang mengalir antara ruang luar dan dalam.

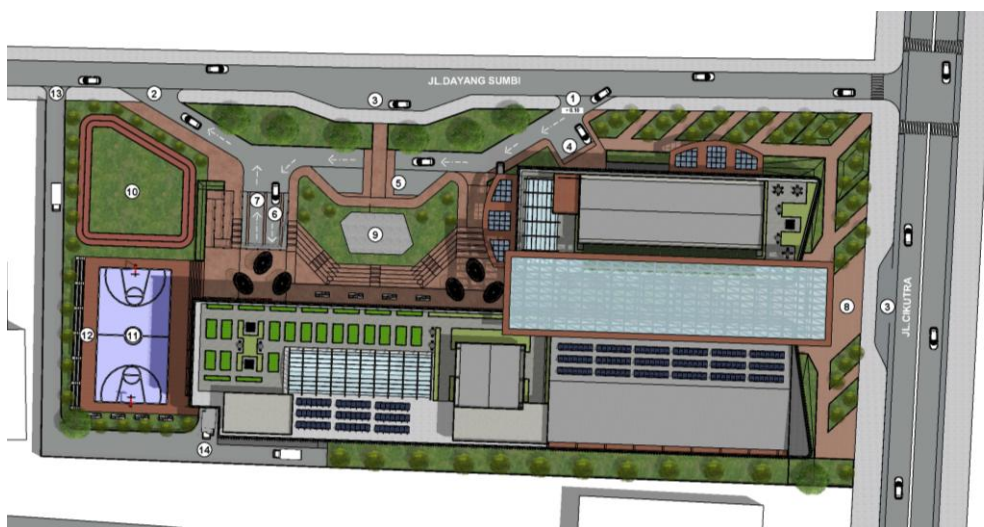




**Gambar 5.** Tranformasi Bentuk Massa Bangunan  
Sumber: Penulis, 2025

### 3.7 Konsep Rencana Tapak

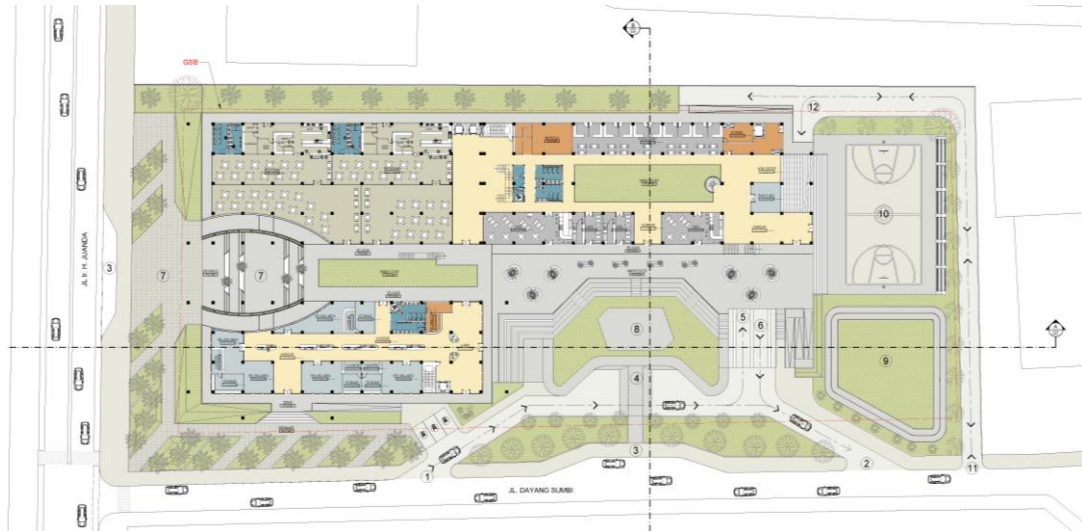
Konsep rencana tapak menunjukkan tatanan kawasan *Youth Facilities* yang dirancang dengan pendekatan *Permeable Architecture*, di mana massa bangunan dan ruang terbuka saling terhubung secara visual dan fisik. Tapak menghadap ke Jl. Ir. H. Juanda dan memiliki tiga akses utama dengan sirkulasi kendaraan terpisah dari jalur pedestrian. Zona publik seperti plaza, lapangan olahraga, dan ruang komunitas ditempatkan di sisi utara dan barat, sementara fungsi kreatif, edukatif, dan retail berada di timur hingga selatan tapak. Ruang terbuka dan lanskap tersebar merata untuk menciptakan suasana aktif, terbuka, serta mendukung konektivitas dan interaksi sosial antar pengguna. Penerapan *permeable pavement* pada lanskap kawasan tidak hanya mendukung fungsi drainase, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang luar yang lebih nyaman[15]. Studi kontemporer tentang *sponge city* memperlihatkan bagaimana ruang permeabel berperan dalam meningkatkan resiliensi perkotaan terhadap perubahan iklim[16].



**Gambar 6.** Blok Plan  
Sumber: Penulis, 2025

### 3.8 Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi menunjukkan perletakan fungsi-fungsi ruang pada kawasan *Youth Facilities* yang disusun berdasarkan prinsip keterhubungan dan keterbukaan. Massa bangunan utama berada di tengah tapak dengan area plaza publik di bagian depan sebagai elemen transisi dari ruang luar ke dalam. Area retail berada di sisi timur dan area FnB berada di tengah tapak. Fasilitas olahraga seperti lapangan basket dan area hijau terbuka ditempatkan di sisi barat site untuk memaksimalkan interaksi luar ruang. Jalur sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan ditata mengelilingi tapak secara terpisah, mendukung aksesibilitas dan keteraturan pergerakan dalam kawasan.



**Gambar 7.** Site Plan  
Sumber: Penulis, 2025

### 3.9 Penerapan Tema

#### 1) Permeabilitas Fisik

Konsep Permeabilitas Fisik dalam perancangan kawasan yang menekankan pentingnya keterbukaan dan keterhubungan spasial. Desain kawasan dirancang agar memiliki jalur pergerakan yang memungkinkan akses langsung dari berbagai sisi ke area utama, sehingga memudahkan mobilitas pengguna sekaligus memperkuat integrasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penerapan sirkulasi terbuka di dalam kawasan mendukung aliran pergerakan yang lancar dan memastikan pengguna dapat bergerak bebas tanpa hambatan visual maupun fisik. Kehadiran sirkulasi multi-arah semakin memperkuat fleksibilitas pergerakan, memungkinkan pengguna menjangkau berbagai titik strategis melalui beragam alternatif rute. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi konektivitas yang efisien, tetapi juga menciptakan ruang publik yang inklusif dan mendorong interaksi sosial di dalamnya.

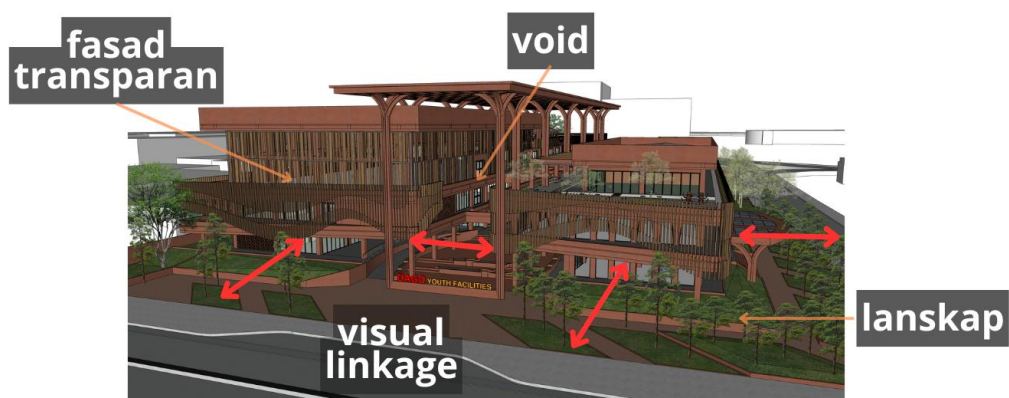




**Gambar 9.** Konsep Permeabilitas Fisik  
Sumber: Penulis, 2025

## 2) Permeabilitas Visual

Konsep Permeabilitas Visual dalam desain kawasan yang bertujuan menciptakan keterhubungan visual antara ruang dalam dan luar, antar fungsi, serta antara bangunan dengan konteks sekitarnya. Elemen fasad transparan yang dipadukan dengan vegetasi vertikal terbukti meningkatkan kualitas termal sekaligus mendukung interaksi visual dua arah[17]. Kehadiran void di dalam bangunan mendukung sirkulasi cahaya alami dan menciptakan hubungan visual vertikal antar lantai, memperkuat kesan keterbukaan di dalam massa bangunan. Selain itu, visual linkage pada jalur-jalur utama memperjelas orientasi dan konektivitas spasial antar area. Penataan lanskap di sekeliling bangunan juga berperan sebagai penghubung visual yang menyatukan bangunan dengan ruang publik di sekitarnya, sekaligus memperhalus batas antara elemen buatan dan alami. Pendekatan ini secara keseluruhan menghadirkan kesan ruang yang cair, transparan, dan responsif terhadap lingkungan sekitar..

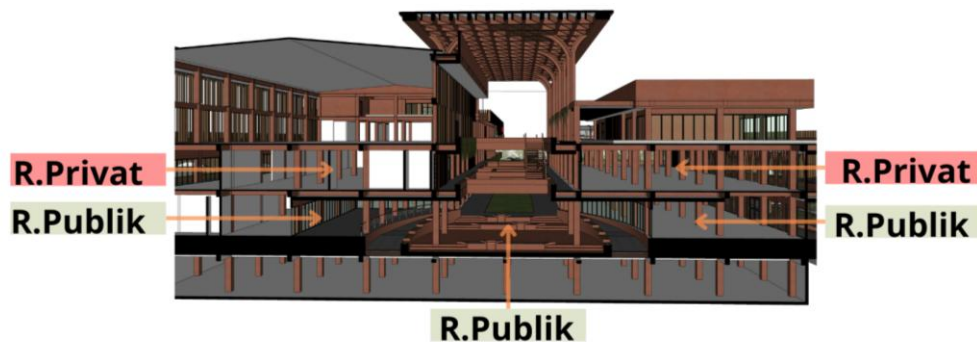


**Gambar 8.** Konsep Permeabilitas Visual  
Sumber: Penulis, 2025

## 3) Keseimbangan Ruang Publik-Privat

Konsep Keseimbangan Ruang Publik-Privat yang diterapkan pada rancangan bangunan. Penataan ruang diatur sedemikian rupa untuk menciptakan lingkungan yang responsif, nyaman, aman, dan

inklusif, sehingga pengguna dapat merasakan kepemilikan terhadap ruang tanpa kehilangan kebebasan sosial. Ruang publik ditempatkan di bagian bawah dan area yang lebih terbuka, memungkinkan akses dan interaksi sosial yang luas antar pengguna. Sementara itu, ruang privat berada pada level yang lebih tinggi dan lebih tertutup, memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi aktivitas yang memerlukan privasi. Pembagian zonasi ini memperjelas batasan antara area dengan intensitas interaksi yang berbeda, sehingga mampu mendukung fleksibilitas fungsi sekaligus menjaga kualitas pengalaman ruang bagi setiap individu. Penelitian terbaru menegaskan bahwa desain ruang publik inklusif memiliki korelasi positif dengan peningkatan kohesi sosial antar kelompok usia muda[18].



**Gambar 9.** Konsep Keseimbangan Ruang Publik-privat  
Sumber: Penulis, 2025

#### 4) Penguatan Ruang Publik

Konsep Penguatan Ruang Publik yang berfokus pada penciptaan ruang bersama yang inklusif, aktif, dan memiliki daya guna tinggi bagi masyarakat. Dalam visual tersebut, ruang publik ditempatkan di area dasar dengan akses yang terbuka dan mudah dijangkau, sehingga berfungsi sebagai titik utama interaksi dan konektivitas antara berbagai fungsi di dalam bangunan. Desain fasilitas kepemudaan yang mengintegrasikan prinsip *placemaking* terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengelola dan merawat ruang publik[19].

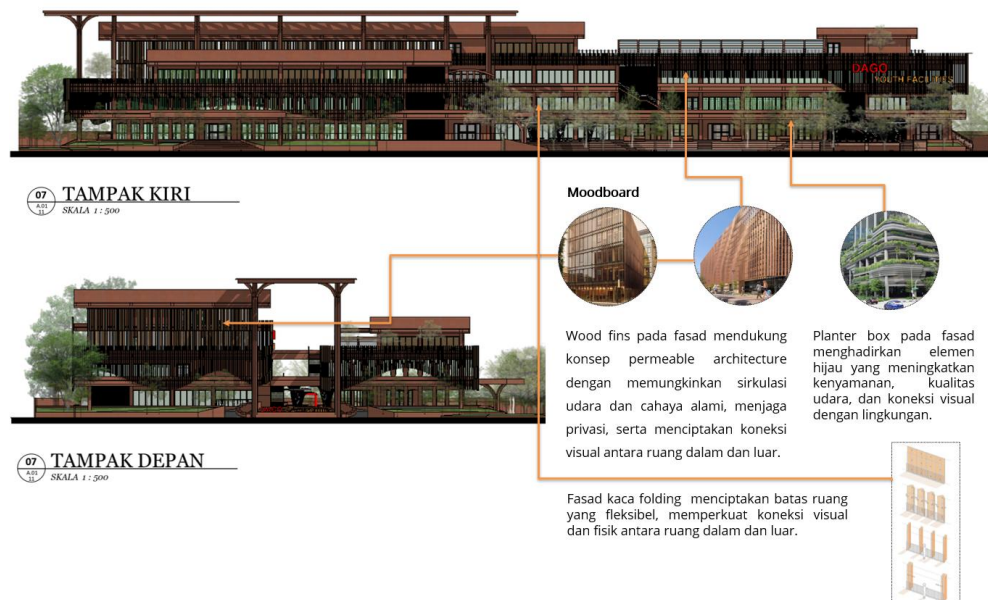


**Gambar 10.** Konsep Penguatan Ruang Publik  
Sumber: Penulis, 2025

#### 5) Fasad

Konsep fasad bangunan *Youth Facilities* yang dirancang dengan pendekatan *permeable architecture*, yaitu terbuka dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Tampak depan memperlihatkan komposisi massa yang tidak masif, memberikan ruang sela sebagai jalur sirkulasi dan ruang interaksi publik, serta menampilkan hubungan harmonis antara bangunan dan lanskap

melalui elemen pelindung seperti kanopi dan vegetasi. Tampak kiri menampilkan ritme massa bangunan yang dinamis dengan penggunaan elemen vertikal berupa kisi-kisi sebagai pengontrol cahaya dan pencipta bayangan, sementara bukaan besar mendukung konektivitas visual dari ruang dalam ke luar. Integrasi prinsip permeabilitas dengan strategi *urban heritage preservation* memungkinkan terciptanya ruang publik yang modern namun tetap kontekstual secara budaya[20].



**Gambar 13. Konsep Fasad**  
Sumber: Penulis, 2025

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan merancang *Youth Facilities* di kawasan Dago, Kota Bandung, dengan menerapkan prinsip Permeable Architecture sebagai strategi untuk menciptakan ruang publik yang inklusif, fleksibel, dan mampu merangsang partisipasi sosial remaja. Berdasarkan analisis tapak, regulasi, dan identifikasi kebutuhan pengguna, diperoleh beberapa temuan kunci sebagai berikut:

- **Potensi Kontekstual yang Tinggi:**

Kawasan Dago, dengan lokasinya yang strategis di tengah aktivitas pendidikan, komersial, dan pariwisata, memiliki potensi besar untuk dijadikan ruang publik yang mendukung interaksi sosial serta ekspresi kreatif remaja.

- **Kebutuhan Spesifik Remaja:**

Dari hasil pengamatan dan analisis kebutuhan, diketahui bahwa remaja memerlukan ruang terbuka yang mendukung aktivitas sosial, kreativitas, olahraga ringan, serta interaksi komunitas yang dinamis. Ruang yang dirancang harus mampu merespon kecenderungan digitalisasi serta mengembalikan nilai interaksi tatap muka.

- **Efektivitas Penerapan Prinsip *Permeable Architecture*:**

Penerapan prinsip keterbukaan baik secara visual, fisik, maupun sosial menjadi elemen kunci dalam perancangan *Youth Facilities*. Konsep ruang transisi, jalur sirkulasi yang organik, dan integrasi lanskap menghasilkan ruang yang tidak hanya fungsional secara teknis, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan dan partisipasi remaja dalam aktivitas sehari-hari.

- **Sinergi antara Regulasi dan Konteks Tapak:**

Analisis regulasi dan kondisi tapak mengungkapkan pentingnya penyesuaian antara peraturan pembangunan (RDTR, KDB/KLB, dan persentase ruang hijau) dengan strategi desain. Integrasi aspek regulasi tersebut mendukung terciptanya desain yang legal, kontekstual, dan berkelanjutan secara spasial serta sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Permeable Architecture* dalam perancangan Youth Facilities secara signifikan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kreativitas remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa desain inklusif dan kontekstual merupakan strategi utama dalam menghadapi tantangan urbanisasi di abad ke-21[6]. Rancangan yang dihasilkan tidak hanya menjadi wujud estetika dan fungsi ruang, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang adaptif terhadap tantangan urbanisasi dan digitalisasi.

## 5. Daftar Referensi

- [1] U. D. Forum, "Section The Case for Quality Outdoor Spaces for All Youth," 2024.
- [2] P. Atmodiwirjo, "The use of urban public places in jakarta for adolescents' hanging out," *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol. 7, no. 2, pp. 339–346, 2008, doi: 10.3130/jaabe.7.339.
- [3] D. Ihsanti and Widiyani, "Youth Empowerment in Urban Kampung Neighborhood Through Placemaking," *The Journal of Public Space*, vol. 9, no. 2, pp. 223–232, Nov. 2024, doi: 10.32891/jps.v9i2.1790.
- [4] M. Novita, S. Politeknik, and S. Lan Bandung, "Implementasi Pengembangan Ruang Kepemudaan (Youth Space) di Kecamatan Coblong Kota Bandung," 2023.
- [5] R. Castel' Branco and A. Ricardo da Costa, "From maximum urban porosity to city's disaggregation: Evidence from the Portuguese case," *Cities*, vol. 148, May 2024, doi: 10.1016/j.cities.2024.104836.
- [6] J. Gehl, *Public Space and Public Life in Cities*. London: Routledge, 2018.
- [7] L. N. Groat and D. Wang, *Architectural Research Methods*. in Architectural Research Methods. Wiley, 2013. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=sUf5DPJyEqAC>
- [8] S. Lenzholzer, I. Duchhart, and J. Koh, "'Research through designing' in landscape architecture," *Landsc Urban Plan*, vol. 113, pp. 120–127, 2013, doi: 10.1016/j.landurbplan.2013.02.003.
- [9] D. Li and W. C. Sullivan, "Impact of views to school landscapes on recovery from stress and mental fatigue," *Landsc Urban Plan*, vol. 148, pp. 149–158, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.12.015>.
- [10] I. Bentley, "Responsive Environment by Ian Bentley," 1985.
- [11] L. Man Kuen Ephes, "ARCHITECTURE DEPARTMENT ARCHITECTURE OF PERMEABILITY-URBAN REDEVELOPMENT OF FA YUEN STREET," 2005.
- [12] H. Karimi, "Visual Connectivity and Social Interaction in Public Buildings," *Journal of Architecture and Urbanism*, vol. 45, 2021.
- [13] C. Moreno, Z. Allam, D. Chabaud, C. Gall, and F. Pratlong, "Introducing the '15-Minute City': Sustainability, Resilience and Place Identity in Future Post-Pandemic Cities," 2021, doi: 10.3390/smartcities.
- [14] S. Rios and L. Watkins, "Participatory Design for Youth Spaces: Case Studies from Latin America," *J Youth Stud*, vol. 23, 2020.
- [15] S. Collins, "Permeable Pavements: Design, Applications, and Impacts on Urban Heat Island," *Urban Clim*, vol. 40, 2021.
- [16] H. Li, L. Ding, M. Ren, C. Li, and H. Wang, "Sponge city construction in China: A survey of the challenges and opportunities," *Water (Switzerland)*, vol. 9, no. 9, Aug. 2017, doi: 10.3390/w9090594.
- [17] Z. Wu, N. Li, P. Wargocki, J. Peng, J. Li, and H. Cui, "Adaptive thermal comfort in naturally ventilated dormitory buildings in Changsha, China," *Energy Build*, vol. 186, pp. 56–70, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2019.01.029>.
- [18] P. Madanipour, *Designing Inclusive Public Spaces in the City*. London: Routledge, 2020.
- [19] D. Ihsanti and Widiyani, "Youth Empowerment in Urban Kampung Neighborhood Through Placemaking," *The Journal of Public Space*, vol. 9, no. 2, pp. 223–232, Nov. 2024, doi: 10.32891/jps.v9i2.1790.
- [20] S. Boussaa, *Urban Heritage and Sustainability: Integrating Historic Identity with Contemporary Urban Development*, vol. 95. 2019.